

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman merupakan takdir yang tidak bisa dihindari karena merupakan anugerah (*taken for granted*). Dalam segi agama, seharusnya ketentuan tersebut mudah untuk diterima. Jika manusia sadar akan indahnya keragaman, maka seharusnya mereka bersyukur atas ketentuan Tuhan. Tuhan berkeinginan agar semua manusia hidup lebih dinamis, saling menghormati dan saling belajar satu sama lain. Namun nyatanya, latar belakang agama menjadi konflik dan gesekan yang sangat umum terjadi. Hal tersebut karena munculnya sikap ingin benar sendiri dan tidak mau membuka diri (*open minded*) terhadap pendapat keagamaan dari orang lain.

Perbedaan dan keragaman selalu dapat menimbulkan konflik. Jika perbedaan dan keragaman tidak dikelola dengan arif dan bijaksana, maka konflik tersebut dapat menimbulkan perpecahan, ujaran kebencian, bahkan perilaku ekstrem hanya untuk mempertahankan sebuah interpretasi kebenarannya pada kelompok lain yang berbeda (Ulfa, 2021).

Sikap ekstremis dalam kehidupan beragama merupakan sikap sebagian umat beragama, hal ini sering disebut juga ultrakonservatif. Konsep ekstrem melihat kebenaran mutlak dan meyakini kebenaran hanya bisa datang dari penafsiran teks agama berdasarkan asal-usul versinya sendiri dan menganggap sudut pandang yang salah atau menyesatkan jika dilihat dari jenis interpretasi yang berbeda.

Dalam penyusunan ini, peneliti memilah sebutan “moderasi beragama” serta tidak memakai sebutan “Islam moderat”, mengingat Islam sendiri mempunyai kepribadian moderat ataupun *wasathiyah*. Terlebih lagi secara terminologi arti moderasi beragama merupakan tabiat seseorang yang moderat dalam kehidupan sosial budaya serta keberagaman tanpa kecenderungan ekstrim kanan ataupun radikal serta bukan ekstrim kiri ataupun liberal.

Kelompok ekstrimis baik di kanan maupun di kiri memiliki fanatisme atau tendensi ekstrim. Ujung dari kedua sikap tersebut adalah sikap eksklusif yang tidak

mudah menerima perbedaan sehingga menimbulkan konflik intra agama maupun antar agama.

Pandangan keagamaan yang berlebihan merupakan akar penyebab lahirnya sikap ekstrim. Sangat mungkin seseorang bertindak seperti ini dengan sengaja dan tidak menyadari bahwa mereka berada di negara asing jika mereka memiliki pendidikan agama yang kuat sejak usia dini tetapi tidak termotivasi untuk mengembangkan wawasan yang luas dan pemahaman yang lebih baik tentang agama. Disisi lain, jika seseorang tidak mempelajari ilmu agamanya, mereka cenderung melihat masalah hanya dari satu arah, menjadikannya berbeda dan eksklusif. Keduanya ekstrim karena sikap ekstrim yang digerakkan oleh ortodoksi pada kelompok pertama dan sikap ekstrim yang digerakkan oleh pengetahuan pada kelompok model kedua.

Karena pendidikan agama diajarkan langsung oleh guru pendidikan agama yang bersinggungan dengan siswa di sekolah dan bersentuhan langsung, maka mereka memainkan peran khusus dan esensial dalam dunia pendidikan dengan memberikan pemahaman agama secara utuh dan mendalam. Tentunya siswa akan menentukan arah pemerintahan dan masa depan Indonesia dengan bantuan dan kerjasama semua pihak yang berkepentingan dengan paham keagamaan.

Berdasarkan observasi awal, penulis melihat ada sebagian siswa yang memiliki sikap yang mengarah pada ekstremisme dan fanatisme. Ada yang memperdebatkan apakah jihad fi sabilillah itu "wajib", ada pula yang melarang isbal. Banyak yang menentang keras pemimpin non-muslim bahkan dalam kegiatan diskusi. Misalnya ketika siswa diminta menyebutkan nama tokoh ulil albab pada materi kelas XII dengan tema "Berpikir Kritis, QS. Ali Imran: 190-191", beberapa diantaranya sebut saja dari kelompok pertama, mereka menyebut dan mengidolakan tokoh agama yang baru diketahui tergabung dalam kelompok garis keras yang viral di *platform YouTube*. Kutipan tersebut bahkan banyak dibagikan dimedia sosial, seperti *Facebook* dan *Twitter*.

Kelompok ekstremis memiliki keyakinan bahwa hanya Muslim saja yang berhak masuk surga. Kelompok ekstrim atau aliran pemikiran beroperasi di bawah premis bahwa Islam harus sepenuhnya mendominasi atau berada dalam kendali

penuh. Akibat efek tersebut, kelompok non-Muslim yang bermukim di wilayah atau komunitas Muslim sering merasa resah atau minder sehingga kelompok minoritas tersebut sulit menegakkan status agamanya. Keadaan ini sekaligus menciptakan ruang dan pintu bagi orang-orang untuk memahami kebenaran untuk bangkit dari keyakinan agama mereka sebelumnya dan menjadi Muslim (Zainuddin, 2019). Jika demikian, hal kedua yang terjadi adalah organisasi ekstremis tersebut biasanya tidak mau bekerjasama dengan kelompok non-Muslim dalam organisasi sekolah, pertemuan, dan kegiatan sosial lainnya. Kelompok tersebut secara tidak langsung melanggar peraturan sekolah, guru, dan orang tua mereka. Semua itu dianggap oleh kelompok radikal sebagai penyimpangan dari ajaran Islam karena mengikutinya adalah pilihan karena tidak setuju dengannya.

Hal ini cukup merugikan bagi kelangsungan kehidupan yang tentram jika masalah yang signifikan seperti itu tidak segera ditangani secara khusus, apalagi di era digitalisasi dan globalisasi saat ini dengan kecepatan informasi yang dapat diperoleh oleh masyarakat. Ekstremisme dan radikalisme semakin menyebar melalui media sosial dan *platform* termasuk *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, *Instagram*, dan *YouTube*. Memberikan informasi yang menarik membantu memicu minat publik terhadap agama, tetapi teologi anarkis yang menjengkelkan sayangnya lebih lazim saat ini.

Kemerosotan moral anak-anak tampaknya memperburuk keadaan. Seiring terkikisnya prinsip moderasi beragama, gejala intoleransi semakin marak. Mengutip temuan penelitian yang menunjukkan pertumbuhan kondisi ini dikalangan anak muda. Bahkan, radikalisme telah menyusup ke dalam perkumpulan dan organisasi mahasiswa Muslim, bahkan dituding sebagai surga atau tempat berkembang biaknya radikalisme dan ekstremisme. Temuan penelitian ini menunjukkan secara meyakinkan bahwa para aktivis spiritual cenderung mengekspos ekstremisme, eksklusivitas, dan intoleransi (Khoiri, 2019). Jika persoalan ini tidak disikapi, akan melemahkan prinsip-prinsip kerukunan umat beragama yang berujung pada keresahan umat beragama karena jauh dari kata damai.

Siswa perlu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri mereka jika mereka ingin menjadi calon masa depan negara yang sadar akan moderasi. Semua kegiatan pembelajaran, termasuk program pembelajaran kurikuler, program sekolah untuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler harus tetap mengedepankan prinsip-prinsip tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama yang efektif merupakan kebaikan moral bersama dan bermakna bagi setiap individu, makna relevansinya juga dimaknai oleh kelompok atau komunitas dan organisasi.

Meski belum bisa disimpulkan bahwa kaum radikal dianggap sebagai teroris, peneliti Fajar Rizal Ul Haq dari Maarif Institute menyatakan bahwa organisasi spiritual merupakan pondasi dari gerakan dan opini keagamaan yang ekstrim dan radikal. Namun tambahnya, ada indikasi organisasi spiritual di sekolah menjadi sasaran dan target aksi teroris (Riza Ul Haq, n.d.). Ini menunjukkan penerimaan ekstremisme dan radikalisme oleh beberapa pendukung spiritual. Tak perlu dikatakan bahwa jika mengabaikan pendapat dan pemahaman agama murid-murid akan berdampak buruk pada sikap dan karakter mereka, dan tidak menutup kemungkinan mereka akan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.

Karena kaum muda sering menjadi sasaran dan tujuan utama para pendukung ideologi ekstremis ini, anggota organisasi keagamaan dan banyak pihak harus memberi perhatian khusus pada pentingnya menyebarkan prinsip moderasi beragama di kalangan kaum muda. Teknologi era digital merupakan salah satu elemen yang berdampak besar pada bagaimana radikalisasi, terorisme, dan ekstremisme merebak di kalangan anak muda dan pelajar.

Menurut teori psikoanalitik, siswa sekolah menengah atas (SMA) sedang dalam proses pencarian jati diri. Pencarian identitas ini didasarkan pada keraguan yang mereka miliki sejak kecil, terutama terkait pandangan agama mereka. Mereka harus siap berkembang menjadi generasi yang berilmu, berpendidikan, dan berjiwa sosial.

Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki banyak sekali lembaga pendidikan yang berkualitas dan unggul secara kuantitatif, mulai dari tingkat SD

hingga SMA. Pertumbuhan hal-hal seperti ekstremisme, kefanatikan, dan kelompok atau individu yang ceroboh menyebarkan sudut pandang ekstrim mereka. Tak terkecuali mahasiswa di Kota Bandung yang memiliki pemahaman yang begitu dalam. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis mengambil keputusan untuk mengangkat isu siswa SMA yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sudah lama ada di SMAN 26 Bandung yaitu DKM (Dewan Kemakmuran Masjid).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana penerapan moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) SMAN 26 Bandung. Karena para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SMAN 26 Bandung tentunya juga menginginkan pemahaman agama anaknya mengikuti orang tuanya.

Penulis berharap temuan penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas, khususnya pada sistem pendidikan yang harus selalu menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai sarana untuk mengatasi masalah ekstremisme, membina generasi penerus yang religius dan nasionalis serta memerangi pandangan keagamaan ekstrem dikalangan anak muda, khususnya di kalangan aktivis sekolah. Maka judul dari penelitian ini adalah "Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 26 Bandung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 26 Bandung?
2. Bagaimana proses implementasi moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 26 Bandung?
3. Bagaimana hasil implementasi moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 26 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 26 Bandung
2. Proses implementasi moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 26 Bandung
3. Hasil implementasi moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 26 Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan didunia pendidikan, khususnya tentang moderasi beragama yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian ini akan memaparkan signifikansi dan metode yang digunakan di SMAN 26 Bandung dalam menerapkan moderasi beragama. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai landasan referensi atau teori guna menambah dan memperkaya pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dan dapat dijadikan buku atau referensi yang bisa digunakan untuk mengoptimalkan penggunaan moderasi beragama.

b. Bagi Peserta Didik

Hal ini dimaksudkan agar dapat menginspirasi siswa untuk lebih banyak belajar tentang agama dan mengembangkan kemampuan untuk mempraktikkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

c. Bagi Sekolah

Melalui pembentukan cita-cita moderasi beragama di lingkungan sekolah, diharapkan dapat membantu sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti mengurangi kekerasan dan menjauhi ekstrimitas. Sebaliknya, kata latin *moderatio* menunjukkan moderasi/tidak melebihi-lebihkan atau mengurangi sesuatu. Sedangkan QS. al-Baqarah [2]: 143 secara tegas menyatakan bahwa kata “moderasi” dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-wasathiyah*”. *Al-Wasath* memiliki konotasi yang paling baik dan paling ideal, dan hadits juga menyebutkan bahwa tempat terbaik untuk menemukan masalah adalah di tengah-tengah. Uraian ini memungkinkan seseorang untuk menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang alami, berlawanan dengan ekkses, dan bahwa umat beragama harus saling menghormati.

Ada dua prinsip dasar moderasi, menurut Kementerian Agama RI dalam buku Kajian Konseptual Moderasi Beragama. Yang pertama adalah penegakan keadilan secara terus-menerus antara bidang akal dan wahyu, misalnya antara yang biasa dan ukhrowi, atau antara kepentingan individu dan kebaikan kolektif, antara kebutuhan dan kesukarelaan, antara teks-teks agama dan kebingungan kepribadian religius, antara cita-cita dan realitas, serta harmoni antara masa lalu dan masa depan.

Ungkapan “keseimbangan” yang mengacu pada sila kedua digunakan untuk mendefinisikan cara pandang, sikap, dan tekad untuk selalu menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan ke arah keseimbangan ini tidak berarti bahwa mereka kekurangan opini atau ketegasan, namun sebaliknya, itu berarti bahwa dukungan mereka terhadap keadilan tidak mengganggu kebebasan orang lain untuk menyakiti masyarakat. Mereka selalu berpihak pada keadilan. Secara lokal, gagasan “keseimbangan” adalah cara memandang sesuatu dalam kaitannya dengan bagian yang sesuai tanpa mengatakan lebih atau kurang (Kementerian Agama, 2019).

Moderasi beragama adalah konsep penting yang harus dikomunikasikan melalui cita-citanya dalam lingkungan pendidikan untuk memberi anak landasan perilaku dan interaksi sosial. Sistem pendidikan Indonesia berpusat pada lembaga sekolah, oleh karena itu sangat penting bagi mereka yang bekerja di sekolah, seperti guru, untuk mempraktekkan moderasi beragama (Arifin, 2017).

Salah satu komponen kunci dari pendidikan formal adalah kehadiran instruktur. Guru berperan sebagai panutan atau tokoh masyarakat bagi siswa. Guru harus menyadari kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan karena semua pihak telah mempercayakan kepada mereka dengan keyakinan bahwa anak didiknya akan terpelihara baik jasmani maupun rohani.

Tiga unsur penyusun struktur kurikulum yang dibuat adalah: (1) Mata Pelajaran; (2) Muatan Lokal; dan (3) Pengembangan Diri. Pengembangan diri atau pengembangan bakat dan minat siswa diatur melalui ekstrakurikuler sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 pasal 1 dan 2 yang berbunyi:

“Pasal 1 ayat 1. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan korikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan”

“Pasal 1 ayat 2. Satuan Pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)” (Permendikbud, 2014).

Pasal 10 ayat 1 Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 menyebutkan bahwa selain peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama juga mengeluarkan peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

“Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan Agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka” (Permenag, 2010).

Menurut Abdul Rachman Shaleh, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar jam pelajaran yang dijadwalkan dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi, pertumbuhan, pengarahan, dan pembiasaan sehingga mereka memiliki keterampilan mandiri yang belum

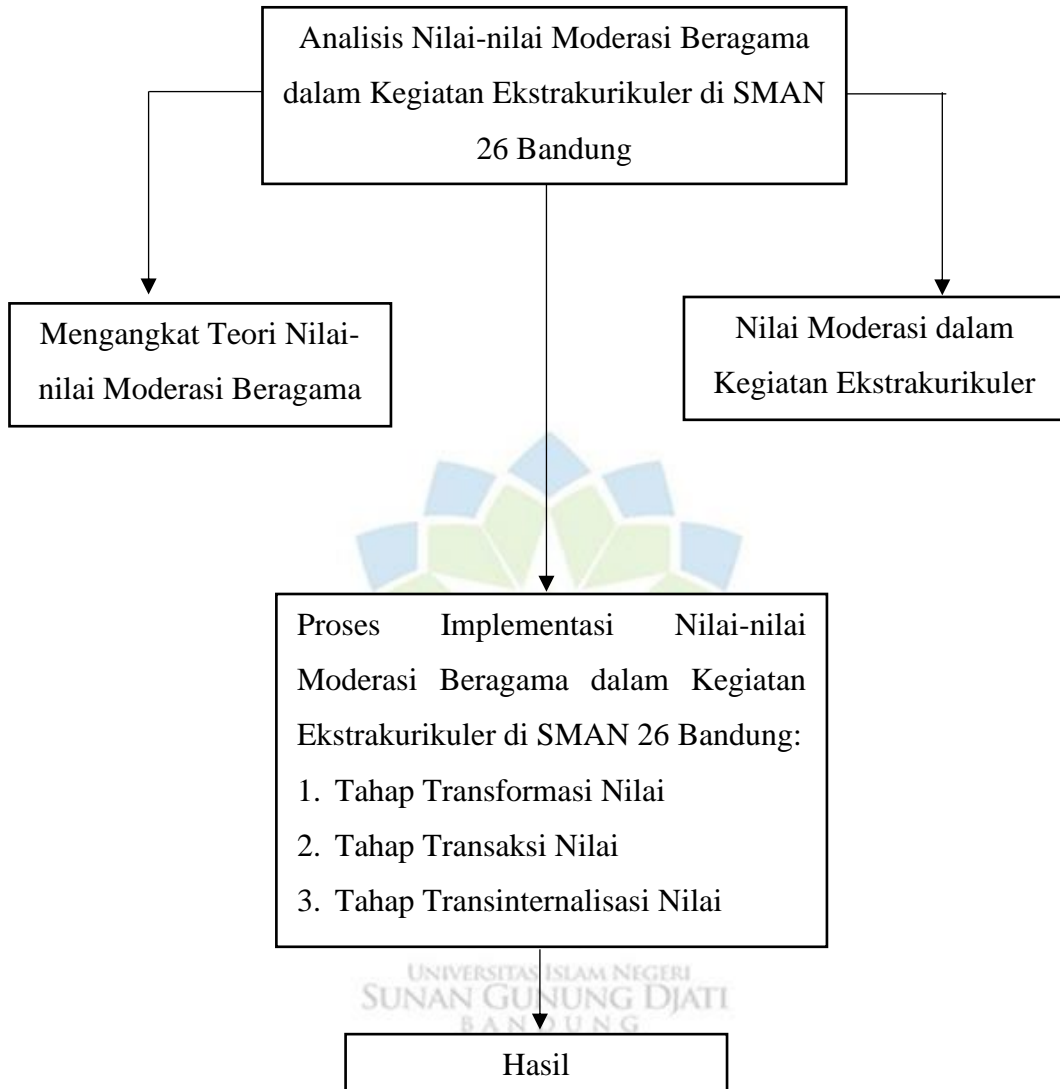
sempurna. Kegiatan program ekstrakurikuler bekerja untuk memperkuat bagaimana siswa membentuk kepribadian mereka (Rachman Shaleh, 2006).

Sehubungan dengan indikator-indikator tersebut, penerapan moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh dengan harapan peserta didik dapat memahami konsep moderasi di dalamnya dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berpikiran terbuka dan berkepribadian humanis yang menghargai perdamaian dan toleransi sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Adapun tabel dari kerangka berpikir ini adalah sebagai berikut:



Tabel 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Tesis karya Nur Silva Nabila (UIN Sunan Ampel Surabaya 2020), meneliti tentang internalisasi nilai Islam moderat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan NU dan muhamadiyyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bentuk nilai-nilai Islam moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah: *tawassuth*,

tawazzun, tasammuh, i`tidal, shidiq, syura`, tajrid, tajdid, 2) internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 melalui 3 tahap, transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, 3) efek Tindakan tercermin dalam sikap sosial mereka, toleransi dan moderasi. Bedanya, jika SMA Daruttaqwa menunjukkan perwujudan ukhuwah Islamiyah persaudaraan antar umat Islam, ukhuwah basyariyah adalah manusia dan ukhuwah wathaniyah dalam berbangsa. Sedangkan SMA Muhammadiyah 1 memandang Islam sebagai din al Hadrloh atau Islam progresif, dimana Islam memuat konsep atau pedoman dan keyakinan untuk memotivasi manusia agar hidup progresif.

2. Skripsi karya Muhammad Hilmi Pauzian (UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2021), meneliti tentang implementasi moderasi beragama di kampung toleransi kelurahan Balonggede kecamatan Regol kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi yang dipahami sebagai suatu keseimbangan dalam beragama melalui sikap dan tindakan yang saling menghargai, menghormati, dan terbuka dalam menjalankan aktivitas keagamaan menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing dengan damai dan nyaman. Implementasi tersebut diwujudkan dalam bentuk peneguhan toleransi, anti kekerasan dan radikalisme komitmen kebangsaan dan akomodif terhadap budaya lokal baik dilakukan oleh masyarakat Kampung Toleransi maupun aparat desa melalui kebijakan pemerintah dan peranan tokoh agama.
3. Skripsi karya Siti Nuril Jamalia (UIN KH. Achmad Sissip Jember 2021), meneliti tentang implementasi pendidikan moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wafa desa Demung kecamatan Besuki kabupaten Situbondo tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian yang penulis peroleh adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama menurut aspek nasionalisme yang dilaksanakan di MTs Nurul Wafa meliputi dua cara pelaksanaan, yaitu pelaksanaan di luar kelas dan di dalam kelas. Di luar jam sekolah, khususnya, melakukan

upacara pengibaran bendera setiap hari Senin, mengikuti upacara penghormatan bendera dengan sungguh-sungguh, dan membuang sampah pada tempatnya. Di kelas, khususnya melalui mata pelajaran PPKN, mendokumentasikan dinamika kognitif Pancasila sebagai dasar negara dan visi kehidupan bangsa. (2) Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama aspek toleransi yang dilaksanakan di MTs Nurul Wafa meliputi dua pelaksanaan, yaitu pelaksanaan di luar kelas dan di dalam kelas. Di luar kelas, guru tidak melarang siswa berteman dengan siapa pun, tanpa memandang ras, suku, budaya, bahasa, dan agama, dan ketika melakukan kegiatan seperti Maulid Nabi dan pembagian daging qurban selalu dihadiri oleh warga sekitar. Pertunjukan kelas dilakukan melalui diskusi kelas, dan guru mengajarkan siswa kemampuan untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain. (3) Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan dilakukan di MTs Nurul Wafa, bersama Demung, dilakukan melalui penerbitan buku saku tentang pelanggaran dan melalui pembelajaran di kelas yaitu pelajaran akhlak aqidah dan al-Qur'an hadits. Hal ini untuk menghindari kekerasan di madrasah.

4. Skripsi karya Muhammad Rizal Waffi (UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022), meneliti tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pelajaran Qur'an Hadits di madrasah tsanawiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs Miftahul Falah Kota Bandung dapat dikatakan sangat baik, nilai-nilai tersebut tercermin pada sikap peduli, tolong-menolong, musyawarah, dan adil, baik adil secara perbuatan maupun perkataan dan berdasarkan hasil angket yang telah dijawab oleh responden, nilai toleransi ini mendapatkan capaian sebesar 89,8%, sedangkan untuk nilai keseimbangan mendapatkan capaian sebesar 85,6%, dan untuk nilai adil mendapatkan capaian hasil sebesar 87,7%.
5. Jurnal karya Ali Wafi dan Subaidi (STIT Togo Ambarsari Bondowoso dan Penyuluh Agama Islam Kab. Jember, 2022), meneliti tentang aktivitas ekstrakurikuler keagamaan berbasis moderasi beragama dalam

meningkatkan kepribadian siswa. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Perencanaan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim dilakukan diawal tahun dengan melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler, dan guru. Pada saat rapat itulah para Pembina ekstrakurikuler diminta untuk meyerahkan program kerja termasuk Pembina ekstrakurikuler keagamaan. 2) Pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim di SMK Negeri 3 Jember dilaksanakan ranah; pertama, anggota pengurus ekstrakurikuler keagamaan membuat proposal sebagai pengajuan untuk melaksanakan kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), Kedua, mengadakan kegiatan rutin setiap minggunya seperti hadrah, rapat, sholat jumat, dan kajian keislaman, ketiga, mengadakan khotmil qur'an bagi seluruh dewan guru SMK Negeri 3 Jember pada hari Jumat dilanjutkan dengan kajian keislaman (kajian perempuan ketika siswa putra dan bapak guru melaksanakan sholat Jumat). 3) Evaluasi aktivitas ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kepribadian muslim dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu, pertama evaluasi intern yang dilakukan oleh pengurus OSIS dan pengurus ekstrakurikuler keagamaan, kedua, evaluasi ektern yang lakukan oleh Kepala Sekolah terhadap Pembina Ektrakurikuler Keagamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana menulis skripsi ini, peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab, yang masing-masing memiliki beberapa sub-bab, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mengulas latar belakang kasus dan kemudian menekankan penggunaan jenis pertanyaan yang dikenal sebagai rumusan masalah, serta membahas tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan terakhir terkait kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori dimana penulis akan memaparkan atau mengungkapkan teori-teori yang relevan melalui kasus-kasus yang akan dijawab melalui buku-buku, karya ilmiah, yang berkaitan dengan kasus yang akan diteliti,

sedangkan uraian teori pada bab ini adalah tentang pengertian sesuai dengan implementasi nilai-nilai, beserta proses dan pendekatan implementasinya, serta akan dijelaskan juga mengenai konsep dasar moderasi beragama, prinsip-prinsipnya, dan implikasinya. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang pengertian, tujuan, prinsip dan jenis ekstrakurikuler.

Bab III memaparkan metodologi penelitian yang digunakan. Didalamnya terdapat pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian dan instrumen penelitian.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan, pada bab ini memaparkan tentang hasil penelitian peneliti, serta istilah objek penelitian dan hasil temuan penelitian. Bab ini juga akan memberikan analisis peneliti terhadap hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup, dimana peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil akhir penelitian dan saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman lapangan.

